



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Secara umum, paradigma memiliki arti sebagai sebuah cara pandang terhadap suatu hal. Menurut Baker (Moleong, 2004, h.49), Paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) menetapkan atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu untuk berhasil.

Menurut Neuman (2011, h.94), paradigma adalah kerangka pengorganisasian umum untuk teori dan penelitian yang mencakup asumsi dasar; isu-isu kunci, model penelitian yang berkualitas, dan metode untuk mencari jawaban.

Rachmat Kriyantono (2006, h.50) mengungkapkan bahwa terdapat tiga paradigma penelitian yang umum digunakan, yaitu positivistik, konstruktivis, dan kritis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme yang memiliki posisi dan pandangan tersendiri pada teks berita yang dihasilkan media dan media itu sendiri.

Menurut Hidayat (Bungin, 2007, h.82), dalam penjelasan ontologi paradigma konstruktivisme, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Pada penelitian ini, letak realitas terdapat pada pemberitaan isu Aksi Damai 411 itu sendiri.

Menurut Eriyanto (2002, h.15, 47-48), paradigma konstruksionis memiliki posisi dan pandangannya sendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Terdapat dua karakteristik penting dari pendekatan konstruktivisme, yaitu:

1. Pendekatan ini menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
2. Pendekatan ini memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Dalam penyampaian pesan, seseorang menyusun gambaran atau ucapan tertentu dalam menciptakan gambaran tentang sebuah realitas.

Kriyantono (2006, h.51) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis bisa dilihat lewat empat falsafah, yaitu ontologis (berkaitan dengan sesuatu yang dianggap sebagai realitas), epistemologis (cara mendapatkan pengetahuan), aksiologis (mempelajari sesuatu), dan metodologis (mempelajari teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan). Berikut merupakan penjelasan terkait pendekatan konstruktivis.

Tabel 3.1
Paradigma Konstruktivis (Kriyantono, 2006, h.51-52)

	Subjective-Constructivism
Ontologis	Relativism:

	<ul style="list-style-type: none"> • Realitas adalah konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. • Realitas merupakan hasil dari konstruksi mental dari pelaku sosial, sehingga realitas dimengerti secara beragam dan ada pengaruh dari pengalaman.
Epistemologis	<p>Transactionalist/Subjektivist:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman mengenai suatu realitas atau hasil temuan dari penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. • Peneliti dan realitas yang diteliti adalah satu kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.
Aksiologis	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika serta pilihan moral adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian. • Peneliti berposisi sebagai passionate participant fasilitator yang menghubungkan keragaman subjektivitas pelaku sosial. <p>Tujuan penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
Metodologis	<p>Relative/Dialectical:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menekankan empati serta interaksi dialektis antara peneliti dengan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif, di mana peneliti aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Menurut Neuman (2011, h.174), Kebanyakan penelitian kualitatif melibatkan bahasa kasus dan konteks, meneliti proses sosial dan kasus dalam konteks sosial mereka, dan mempelajari tafsir atau makna dalam pengaturan sosial budaya tertentu.

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena format dari penelitian seperti ini lebih tepat digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produk, masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat, dan sebagainya (Bungin, 2007, h.69).

Penelitian ini memaparkan bagaimana media massa khususnya media online, baik CNN, The New York Times, dan The Guardian menyajikan pemberitaan kepada masyarakat terkait peristiwa Aksi 411 yang dilakukan oleh massa muslim Indonesia berskala besar.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Bungin (2007, h.161) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kelompok metode analisis kualitatif, yaitu analisis teks, analisis tema-tema budaya, dan analisis kinerja dan pengalaman individual. Bungin menjelaskan bahwa analisis yang memiliki fokus untuk mengungkapkan proses etik dan emik terhadap sebuah peristiwa sosiologis yang memiliki proses dan makna teks dan bahasa sehingga

dapat diungkapkan proses-proses etik dan emik yang terkandung pada teks bahasa itu. Baik pada objek, subjek, maupun wacana yang berlangsung.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode analisis isi teks media (*framing*). Analisis bingkai pada awalnya merupakan aliran lain dalam pendekatan analisis wacanam khususnya sebagai alat analisis teks media. Mengutip Sobur (Bungin, 2007, h.168), analisis wacana pada awalnya digunakan sebagai alat untuk memaknai struktur konsep atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik. Namun Goffman pada tahun 1974 mengembangkan analisis bingkai sebagai *strips of behavior* yang membimbing individu menganalisis realitas.

Penelitian ini menggunakan analisis Robert M. Entman, karena Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas/isu. Dalam praktiknya, framing dijalankan media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana—penempatan yang mencolok (Eriyanto, 2002, h.221).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama atau tangan pertama di lapangan, sumber data ini bisa responden atau subjek riset, dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi. Dalam analisis isi, data primernya adalah isi

komunikasi yang diteliti. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua dan biasanya digunakan untuk penguat data primer (Kriyantono, 2006, h.41-42).

Dalam mengumpulkan data primer, peneliti menggunakan teknik sampel jenuh. Menurut Sugiyono (2001, h.61), sampel jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil. Sampel jenuh juga dikenal dengan naman *total sampling*.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel pemberitaan di media online CNN, The New York Times, dan The Guardian, terkait dengan peristiwa Aksi 411 yang terjadi di Jakarta. Dari sana, peneliti menggali data penelitian terkait. Sementara, data sekunder yang digunakan peneliti berasal dari studi pustaka seperti buku-buku, literatur, skripsi maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan penelusuran, terdapat tiga artikel berita pada media online CNN, tiga artikel berita pada The New York Times, dan empat artikel berita pada The Guardian berkaitan dengan Aksi 411 selama periode November. Peneliti memilih periode tersebut untuk melihat bagaimana pandangan media barat dalam memberitakan aksi massa muslim Indonesia berskala besar tersebut.

3.4 Unit Analisis Data

Menurut Hamidi (2005: 75-76) menyatakan bahwa unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel berita online mengenai Aksi 411 pada media online barat CNN, The New York Times, dan The Guardian.

Peneliti memilih topik ini karena aksi tersebut menyangkut pandangan masyarakat dunia terhadap muslim Indonesia dan kondisi kehidupan pluralisme di tengah masyarakat Indonesia. Peneliti ingin mengetahui pembingkaihan Aksi 411 dalam pemberitaan yang dilakukan oleh ketiga media tersebut.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai Aksi 411 pada media online CNN, The New York Times, dan The Guardian selama bulan November 2016. Total unit analisis yang ditemukan selama bulan November 2016 adalah delapan artikel pemberitaan terkait Aksi Damai 411. Pemberitaan pada media online nasional seperti Kompas.com, Detik.com, dan Republika.com terkait Aksi Damai 411 ini telah dimulai sejak tepat dilaksanakannya aksi tersebut, pada 4 November 2016. Penelitian ini memilih bulan tersebut setelah munculnya rencana aksi besar muslim Indonesia yang menyebutnya sebagai aksi damai terkait tuntutan hukum yang ditujukan pada kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh gubernur petahana DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok.

Tabel 3.2

Unit Analisis Media Online CNN

No	Tanggal	Judul Berita
1	5 November 2016	Indonesian President Cancels Australia Trip After Violent Protests
2	16 November 2016	Blasphemy Protests: Indonesian Police Investigating Christian Governor

Tabel 3.3

Unit Analisis Media Online *the New York Times*

No	Tanggal	Judul Berita
1	4 November 2016	Islamists March in Jakarta, Demanding Christian Governor Be Jailed
2	13 November 2016	Jakarta Protest, Tied to Faith, May Have Deeper Links to Secular Politics
3	15 November 2016	Indonesia Says Jakarta's Christian Governor is Suspected of Blasphemy

Tabel 3.4

Unit Analisis Media Online *the Guardian*

No	Tanggal	Judul Berita
1	2 November 2016	Fears over violence in Jakarta as hardline Islamists protest governor's 'blasphemy'

2	5 November 2016	Indonesia President Blames Political Actors for Stoking Jakarta Blasphemy Protest
3	16 November 2016	Jakarta's Christian Governor to Face Blasphemy Trial Over Islam Insult Claim

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert M. Entman. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas (Eriyanto, 2002, h.221). Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya.

Kedua dimensi yang ditekankan oleh Entman menekankan fokus pada pemilihan fakta serta melihat bagaimana suatu peristiwa ditekankan oleh media. Penekanan tersebut tidak terdapat pada teknik analisis framing model lain, seperti model Murray Edelman yang melihat pembingkaiian lewat kategorisasi yang dilakukan oleh media, model Gamson dan Modigliani yang menekankan pada penggunaan simbol untuk mengarahkan pandangan khalayak, serta model Pan dan Kosicki yang fokus pada elemen struktural berita.

Penekanan dua dimensi besar tersebut ditunjukkan lewat pendekatan framing milik Robert M. Entman yang memiliki empat cara. Menurut Entman (Bungin, 2007, h.168), cara analisis bingkai (*framing analysis*) pada pemberitaan terdiri dari

identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah, melakukan evaluasi moral, dan saran penanggulangan masalah.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi teks media melalui pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif dengan analisis framing Robert M. Entman untuk mengetahui bingkai berita dalam media.

Berikut pemaparan terkait teknik analisis Robert M. Entman (Eriyanto, 2002, h.223-224):

Tabel 3.5

Tabel Framing Model Robert M. Entman

Definisi Problem/Problem Identification	Pendefinisian masalah. Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose Causes	Memperkirakan masalah atau sumber masalah. Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement	Membuat keputusan moral. Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?

Treatment Recommendation	Menekankan penyelesaian masalah. Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
--------------------------	---

Konsepsi mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan. *Define problems* adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Selanjutnya, *diagnose causes* merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Pendefinisian sumber masalah ini menyertakan secara luas siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa korban dari sebuah peristiwa yang terjadi (Eriyanto, 2002, h.225).

Make moral judgement adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Lalu terdapat tahap *treatment recommendation*, di mana elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Penyelesaian itu sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002, h.226-227).